

MODEL PEMBENTUKAN KULTUR AKHLAK MULIA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI INDONESIA*

Ajat Sudrajat, Marzuki

Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: marzukiwafi@yahoo.com

Abstract

This research was aimed to find a model of culture development of noble characters at several Indonesian schools with sample schools in Java. The data was obtained through interviews, questionnaires, documentation, and FGD. The results showed that a good model should be developed in building cultures of noble characters for junior high school students in Indonesia consisting of the following: Schools should formulate vision, mission, and directions leading to building noble character cultures at school; there were supports with the same perception among school citizens; there was a high consciousness for all school citizens; there was an assertive policy from the headmaster; there were clear and assertive programs and regularity of schools; there were accustoming values of noble characters within daily activities at school both religious and common ones; there were supports from all parties in realizing noble character cultures at school; there were exemplaries from teachers and employees; there was a synergy among three education centres, and there were rewards and punishments.

Key words: accustoming values, culture development, noble characters, school policies

Pendahuluan

Mutu pendidikan di Indonesia, menurut pendapat sebagian pengamat pendidikan tidak meningkat, bahkan cenderung menurun. Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral para lulusan pendidikan yang semakin hari cenderung semakin jauh dari tatanan nilai-nilai moral yang dikehendaki. Untuk mengantisipasi persoalan semacam itu, pendidikan perlu direkonstruksi agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki sikap dan perilaku moral yang mulia (Marzuki, 2008).

Disarikan dari laporan penelitian kelompok dengan judul Membangun Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Siswa Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah di Indonesia.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan seperti di atas, para peserta didik (siswa) perlu dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan akhlak mulia. Pendidikan seperti ini dapat memberikan arah para peserta didik setelah menerima berbagai ilmu maupun pengetahuan dalam bidang studi masing-masing, sehingga mereka dapat mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan tetap berpatokan pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk perbaikan pendidikan adalah membangun kultur akhlak mulia di kalangan siswa. Kultur akhlak mulia dapat diartikan sebagai kualitas kehidupan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai akhlak mulia yang menghiasi sikap dan perilaku manusia dalam pengabdian hidupnya sehari-hari. Dalam rangka itu, penelitian tentang pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah perlu dilakukan.

Tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian ini menyajikan suatu model pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan siswa sekolah menengah pertama di Indonesia. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi para guru, orang tua, atau siapapun yang berkepentingan, untuk pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan siswa, khususnya di sekolah menengah pertama.

Sebelum lebih jauh mengkaji hal tersebut, perlu dikemukakan terlebih dahulu konsep pemikiran yang dapat dijadikan pijakan dalam melakukan analisis terhadap masalah tersebut. Konsep pemikiran dimaksud adalah pembentukan kultur akhlak mulia.

Kata 'akhlak' berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Ya'qub, 1988: 11). Kata 'akhlak' sering disinonimkan dengan kata 'etika', 'moral', dan 'karakter'. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak hampir senada dengan Ibnu Maskawaih, yakni suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran (Djatnika, 1996:27). Dengan demikian, akhlak adalah suatu kebiasaan yang muncul dalam perilaku sehari-hari sebagai hasil dari proses panjang dalam kehidupan seseorang.

Manusia memiliki kecenderungan pada kebaikan. Hal ini terbukti dalam kesamaan konsep pokok akhlak pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan perilaku pada bentuk dan penerapan yang dibenarkan Islam merupakan hal yang *ma'ruf* (Shihab, 1996). Tidak ada peradaban yang menganggap baik seperti tindak kebohongan, penindasan, keangkuhan, dan kekerasan. Sebaliknya tidak ada peradaban yang menolak keharusan menghormati kedua orangtua, keadilan, kejujuran, dan pemaaf sebagai hal yang baik. Namun demikian, kebaikan yang hakiki tidak dapat diperoleh melalui pencarian manusia dengan akalnja saja. Akhlak telah melekat dalam diri manusia secara *fitriah*. Dengan kemampuan *fitriah* ini ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan, dan mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya (Bahi, 1975).

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia adalah akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedang akhlak tercela adalah akhlak yang harus di jauhi. Dalam perspektif Islam, ruang lingkup akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Tuhan) dan akhlak terhadap *makhluk* (selain Tuhan). Akhlak terhadap *makhluk* (makhluk) masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

Yang menjadi persoalan penting dalam penelitian ini adalah bagaimana akhlak mulia ini bisa menjadi kultur atau budaya, khususnya bagi siswa di Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. Kata 'kultur' terambil dari kata berbahasa Inggris, *culture*, yang berarti kesopanan, kebudayaan, atau pemeliharaan (Echols dan Shadily, 1995: Tim Penyusun Kamus, 2001). Kata kultur sekarang mulai banyak dipakai untuk menyebut budaya atau kebiasaan yang terjadi, sehingga dikenal istilah kultur sekolah, kultur kantor, kultur masyarakat, dan lain sebagainya.

Kultur sekolah bisa dipahami sebagai tradisi sekolah yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut sekolah. Tradisi itu mewarnai kualitas kehidupan sebuah sekolah. Oleh karena itu, nilai-nilai yang ditunjukkan dari yang paling sederhana, misalnya cara mengatur parkir kendaraan guru, siswa, dan tamu; memasang hiasan di dinding-dinding ruangan; sampai dengan persoalan-persoalan menentukan seperti kebersihan kamar kecil, cara guru dalam pembelajaran di ruang-ruang kelas, cara kepala sekolah memimpin

pertemuan bersama staf, merupakan bagian integral dari sebuah kultur sekolah (Depdiknas RI, 2004).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kultur merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Kultur dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapa pun dan di mana pun. Pembentukan kultur akhlak mulia berarti upaya untuk menumbuh-kembangkan tradisi atau kebiasaan di suatu tempat yang diisi oleh nilai-nilai akhlak mulia.

Pengalaman Nabi Muhammad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembentukan ini dimulai dari membangun aqidah mereka selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Mekkah. Selanjutnya selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan akhlak mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilaku Nabi, masyarakat madani (yang berakhlak mulia) berhasil dibangun Nabi yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi.

Borba juga menawarkan suatu pola atau model untuk pembudayaan akhlak mulia. Borba menggunakan istilah membangun kecerdasan moral. Dia menulis sebuah buku dengan judul *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues That Kids to Do The Right Thing*, yang dicetak dalam edisi berbahasa Indonesia dengan judul *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi* (2008). Kecerdasan moral, menurut Borba (2008), adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat. adalah sifat-sifat utama yang dapat mengantarkan seseorang menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik.

Bagaimana cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak-anak disimpulkannya menjadi tujuh cara yang harus dilakukan anak untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik), yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun. Meskipun sasaran buku ini adalah anak-anak, namun bukan berarti tidak

berlaku untuk orang dewasa, termasuk para siswa di SD hingga SMA. Dengan kata lain tujuh kebajikan yang ditawarkan oleh Michele Borba ini berlaku untuk siapa pun dalam rangka membangun kecerdasan moralnya.

Cara Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian riset dan pengembangan (*Research and Deveopment* atau sering disingkat *R&D*). Borg & Gall menegaskan, *Research and development is a powerful strategy aimed at "...the systematic use of research knowledge and methods to design and validate learning systems* (Borg & Gall, 1989). Penelitian model R&D merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh suatu sistem pengembangan pengetahuan di suatu tempat yang kemudian divalidasi dan dikembangkan untuk diterapkan pada tempat-tempat yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh suatu model pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, khususnya di tingkat dasar dan menengah.

Atas dasar pengertian R&D tersebut, penelitian ini dirancang untuk tiga tahap. Tahap pertama dilakukan di tahun pertama (2009), tahap kedua dilakukan di tahun kedua (2010), dan tahap ketiga dilakukan di tahun ketiga (2011). Pada tahap *pertama* (tahun pertama), penelitian ini berupa penelitian survey yang bersifat eksploratif. Pada tahap ini penelitian dilakukan untuk memperoleh model-model pengembangan kultur akhlak mulia di beberapa sekolah di Indonesia.

Subjek penelitian ini adalah para kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, dan siswa di beberapa sekolah di Indonesia, baik tingkat dasar maupun menengah, yang memiliki kualitas yang cukup baik dan juga memiliki dinamika yang cukup tinggi sehingga memberi pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku para siswanya. Pada tahap awal ini sekolah-sekolah yang dijadikan objek penelitian adalah sekolah-sekolah di Pulau Jawa. Peneliti mengambil sampel sekolah-sekolah di DKI Jakarta, Jawa Barat/Banten, Jawa Tengah/Yogyakarta, dan Jawa Timur, terutama yang berada di kota-kota besar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, angket, dokumentasi, dan *focus group discussion* (FGD). Data-data yang sudah terkumpul kemudian diperiksa keabsahannya agar diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan

induktif yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Kesimpulan umum itu dapat berupa kategorisasi maupun proposisi (Bungin, 2001).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa tulisan ini difokuskan pada model pembentukan kultur akhlak mulia siswa sekolah menengah pertama di Indonesia. Ada tiga SMP yang dijadikan subjek penelitian, yakni Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Yogyakarta, Sekolah Menengah Pertama Negeri 244 Jakarta Utara, dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 44 Bandung. Selanjutnya ketiga sekolah tersebut akan disajikan satu persatu secara singkat, terutama yang berkaitan dengan pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan para siswa.

1. Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Yogyakarta

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 8 Yogyakarta terletak di Kelurahan Terban, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta dengan kondisi lingkungan berhadapan dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Yogyakarta, bersebelahan dengan perguruan tinggi swasta terkemuka, yaitu Universitas Islam Indonesia (UII), perkantoran (BRI, BTN), pusat bisnis (*Kentucky*, *Counter HP*, dll.), pasar tradisional (pasar Terban) serta pusat kios buku dan toko buku. Secara garis besar sarana dan prasarana SMPN 8 Yogyakarta relatif cukup lengkap dan memadai.

Visi SMPN 8 Yogyakarta adalah: “Mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan untuk membentuk manusia yang religius, rasional, reflektif, teknologis, prospektif, responsif, komunikatif, dan berwawasan global”. Adapun misi sekolah tersebut adalah:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha esa.
- b. Mampu berpikir dan bertindak rasional.
- c. Komunikatif terhadap lingkungan hidupnya.
- d. Memiliki kepekaan yang tinggi terhadap perubahan dan perkembangan zaman.
- e. Reflektif terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
- f. Mampu menerapkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- g. Memiliki prospektif masa depan yang cerah dan mantap.

Upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka pembentukan kultur akhlak mulia meliputi beberapa hal, yakni:

- a. Melalui program pembinaan rutin kegiatan keagamaan sesuai dengan agama masing-masing, seperti: kegiatan PHBI, Jum'atan (bagi yang beragama Islam), program Ramadhan (zakat, buka puasa bersama), program Qurban.
- b. Melalui pembiasaan seperti: mengucapkan salam dan bersalaman apabila bertemu, saling menegur apabila berjumpa, mengucapkan terima kasih, shalat Dhuha ketika istirahat.
- c. Pembinaan secara khusus bagi siswa yang telah melanggar aturan yang telah disepakati bersama.
- d. Penerapan tata tertib yang telah dibuat oleh pihak sekolah dalam bentuk buku saku. Pelanggaran terhadap tata tertib dengan menggunakan sistem poin dan sanksi yang diberikan tergantung poin yang telah didapat siswa.

Hasil yang telah diperoleh sampai saat sekarang ini dengan program pembentukan akhlak mulia yang dikembangkan di sekolah adalah terbentuknya sikap yang baik dari sebagian besar warga sekolah, khususnya para siswa. Selain itu, para siswa juga terbiasa mengucapkan terima kasih, menegur, dan bersalaman apabila berjumpa, shalat Dhuha saat istirahat sekolah, dan Jum'atan secara rutin.

Di samping keberhasilan tersebut ada program yang belum dapat dilakukan sekolah, misalnya yang menonjol adalah menciptakan lingkungan yang bersih, karena kebersihan juga merupakan tuntunan agama. Hal itu terjadi krena faktor dari luar, seperti pedagang yang menjajakan jajanan di sekitar sekolah dan kurang memerhatikan faktor kebersihan.

2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 244 Jakarta Utara

SMPN 244 Jakarta Utara ini secara formal berdiri pada tahun 1986. Sebelumnya SMP ini merupakan SMPN 114 KJ (kelas jauh). Artinya dalam kegiatan operasional SMPN 114 KJ ini menginduk pada SMPN 114 di daerah Semper Jakarta Utara. Pada perkembangan selanjutnya SMPN 114 KJ berganti nama menjadi SMPN 244 Jakarta berdasarkan Surat Keputusan Kanwil Depdikbud Jakarta nomor 0886/0/1986 tertanggal 22 Desember 1986.

SMPN 244 ini memiliki visi: "Unggul dalam Iptek dan Imtaq." Indikator visi ini adalah:

- a. unggul dalam bidang akademik;
- b. unggul dalam bidang nonakademik; dan
- c. luhur dalam budi pekerti.

Untuk merealisasikan visi di atas, perlu dirumuskan misi sekolah. Adapun misi sekolah SMPN 244 adalah:

- a. melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan;
- b. melaksanakan pembinaan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler; dan
- c. meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral, agama, dan budaya.

Dalam rangka pengembangan kultur akhlak mulia, SMPN 244 Jakarta lebih mengandalkan pengembangan diri dalam bidang kerohanian, baik kerohanian Islam (rohis) maupun kerohanian Kristen (rokris). Pengembangan diri dalam bidang kerohanian ini antara lain:

- a. pembiasaan rohis dan rokris yang dilaksanakan setiap hari Senin (Senin pertama dan Senin ketiga) dan hari Jum'at;
- b. pembiasaan shalat Jum'at berjamaah di sekolah; dan
- c. pengembangan diri/ekskul kesenian yang dilaksanakan setiap hari sabtu, meliputi pengembangan diri marawis dan qasidah.

Meskipun pengembangan akhlak mulia ini melalui kegiatan keagamaan, namun guru yang bertanggung jawab untuk melaksanakannya tidak hanya guru agama, tetapi juga guru-guru lain yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk hal tersebut. Bahkan yang menjadi motor penggerak dalam upaya tersebut adalah guru olahraga dan guru fisika. Pengembangan akhlak mulia ini juga didukung dengan pengembangan disiplin sehari-hari, seperti siswa datang tepat waktu dan jika terlambat dikenai sanksi. Setiap hari selalu ada guru yang bertugas menyambut kedatangan siswa dengan sapa dan jabat tangan. Siswa dibiasakan untuk selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika ketemu dengan guru.

3. Sekolah Menengah Pertama Negeri 44 Bandung

SMPN 44 Bandung merupakan salah satu SMP yang dikelola pemerintah yang berusaha mengembangkan kultur akhlak mulia. Keinginan untuk mewujudkan kultur ini tercermin dalam visi, misi, dan tujuan sekolah yang dirancang untuk itu.

Adapun visi sekolah ini adalah: "Mewujudkan warga SMPN 44 yang agamis, berkualitas dalam prestasi, kreatif serta unggul dalam pembelajaran berbasis teknologi pada tahun 2012". Dari visi ini kemudian dirumuskan misi sekolahnya, yaitu: "Melaksanakan pembelajaran yang membekali keterampilan dan kecakapan hidup berbasis teknologi, memberikan bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan dan unggul menghadapi berbagai tantangan dalam era globalisasi, serta membentuk pribadi yang religius, agamis, berakhlak mulia, cerdas dan berpengetahuan luas".

Memerhatikan perkembangan yang terjadi di SMPN 44 Bandung, pihak sekolah menggunakan dua jalur dalam rangka membangun akhlak mulia warga sekolahnya, yaitu jalur keagamaan dan jalur umum yang tercermin dalam penetapan tata tertib yang diberlakukan pihak sekolah.

Dalam rangka membangun pribadi yang religius, agamis, dan berakhlak mulia, ada dua strategi yang secara khusus disiapkan oleh SMPN 44 Bandung, yaitu: (1). menyiapkan siswa/siswi dalam kegiatan spiritual; dan (2). melaksanakan pembiasaan spiritual. Kedua strategi yang disiapkan oleh SMPN 44 Bandung ini diwujudkan dalam kegiatan konkret yang merupakan program sekolah dalam bentuk pengembangan diri secara rutin. Kegiatan pengembangan diri rutin yang terprogram dan bersifat keagamaan ini meliputi pembacaan Shalawat Nabi, Sayyidul Istighfar, Asma'ul Husna, dan Kultum yang dilakukan dari pukul 06.30-07.30, Shalat Dluha Bersama setiap hari dengan jadwal setiap kelas bergantian, dan lain-lain.

Pembiasaan yang bersifat umum dilakukan melalui pelaksanaan janji siswa dan tata tertib yang diterapkan di sekolah. Nilai-nilai yang terdapat dalam janji siswa dan tata tertib serta dilaksanakan di sekolah, secara langsung maupun tidak langsung, merupakan cara sekolah dalam mendukung terwujudnya pribadi yang religius, agamis, dan berakhlak mulia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam janji siswa dan tata tertib meliputi nilai-nilai cinta tanah air (patriotisme), menjaga kehormatan diri, menjaga kehormatan orang tua, menjaga kehormatan guru, menjaga kehormatan sekolah, tanggung jawab, kedisiplinan, ketakwaan, kejujuran, amanat, toleransi, kerukunan, kepedulian, kemandirian, kesopanan, kesantunan, keindahan, kerapian, kebersihan, kepedulian terhadap lingkungan, aktif, dinamis, dan kerajinan. Melalui janji siswa dan tata tertib sekolah ini, SMPN 44 Bandung berusaha keras untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut laporan yang disampaikan kepala sekolah dan guru, dalam kurun sepuluh tahun terakhir, yakni

semenjak tahun 2001, telah terjadi penurunan yang drastis berkaitan dengan tingkat kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMPN 44 Bandung.

Dari tiga sekolah (SMP) di atas, ternyata terdapat variasi manajemen dan prosedur serta proses yang dilakukan dalam rangka pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan para siswa di sekolah-sekolah tersebut, termasuk program-program yang dirancang untuk itu. Dari berbagai manajemen dan prosedur yang ditempuh di masing-masing sekolah dalam penerapan kultur akhlak mulia tersebut, berikut akan dibahas hal-hal penting yang terkait dengan permasalahan penelitian. Ada dua hal yang akan dibahas pada bagian ini, yaitu hal-hal penting dalam pengembangan kultur akhlak mulia di tiga sekolah dan model pengembangan kultur akhlak mulia yang ideal.

Secara umum, hampir semua sekolah yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki visi dan misi yang mendukung terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah. Visi dan misi sekolah merupakan cita-cita sekaligus menjadi arah yang akan dilalui dan dicapai oleh sekolah dalam jangka waktu tertentu. Dengan menetapkan pengembangan kultur akhlak mulia dalam visi atau misi sekolah, maka sekolah memiliki tekad dan semangat yang kuat untuk mewujudkannya dalam waktu yang sudah direncanakan. Dengan demikian, sekolah sudah selayaknya melakukan upaya-upaya untuk mewujudkan cita-cita tersebut, baik melalui perangkat aturan sekolah (tata tertib sekolah) atau program-program sekolah dan juga melalui pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari di sekolah baik yang terkait dengan pembiasaan keagamaan maupun pembiasaan nilai-nilai kebaikan yang umum.

Harus juga disadari bahwa membangun kultur sekolah memerlukan waktu yang relatif lama. Ketercapaian budaya atau kultur akhlak mulia yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah yang disertai dengan nilai-nilai ibadah tidak bisa ditempuh dalam waktu yang singkat. Usaha-usaha untuk tegaknya peraturan/tata tertib sekolah jangan hanya berhenti pada dimilikinya peraturan itu, tetapi perlu ditegakkan melalui keterpaduan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ (Iman dan Taqwa). Melalui IPTEK, warga sekolah harus meningkatkan mutu akademiknya, yaitu dengan belajar dan mengajar yang giat melalui cara yang lebih praktis, efektif, dan efisien, sedangkan melalui IMTAQ siswa dapat menjadi manusia yang memiliki kultur akhlak mulia yang bercirikan nilai-nilai agama dan moral serta kebiasaan-kebiasaan yang berperadaban luhur.

Semua sekolah sampel dalam penelitian ini memandang begitu pentingnya tata tertib atau aturan sekolah dalam rangka mewujudkan akhlak mulia di sekolah. Semua sekolah sampel memiliki tata tertib sekolah yang arahnya untuk terwujudnya kultur akhlak mulia. Dalam mengawal berlakunya tata tertib ini masing-masing sekolah berbeda-beda. Ada yang dengan ketat memberlakukan tata tertib sekolah dan bagi yang melakukan pelanggaran dikenai sanksi yang tegas. Dengan ketentuan yang tegas, memang aturan dapat berjalan dengan baik, sehingga apabila siswa sudah terbiasa mengikuti aturan, maka tidak ada beban lagi bagi siswa untuk tunduk dan patuh pada aturan tersebut.

Diperlukan kesamaan persepsi, visi, dan wawasan kepala sekolah, para guru, karyawan, dan semua siswa di sekolah dalam menyikapi nilai-nilai (*values*) yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkan guru, yang perlu dipandang sebagai satu kesatuan (*integrated*). Nilai-nilai (*values*) dimaksud adalah nilai-nilai agama, tradisional, budaya, budi pekerti, akhlak, moral, etika, kecintaan pada tanah air, kebangsaan, keyakinan, atau nilai-nilai yang melekat pada diri manusia, dan nilai-nilai *life skills*. Nilai-nilai atau *values* seharusnya dipandang sebagai bentuk integritas, harkat, dan martabat manusia. Untuk itu tugas membangun kultur akhlak mulia tidak hanya dibebankan pada guru Pendidikan Agama dan guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) saja, tetapi tugas mulia ini menjadi tugas bersama semua guru (termasuk kepala sekolah) serta pegawai yang ada di sekolah yang bersama-sama membimbing dan mengajak para siswa untuk mewujudkannya di sekolah.

Untuk mendukung terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah, terutama bagi para siswa, sekolah harus merancang program-program khusus untuk mewujudkan kultur tersebut. Sekolah-sekolah sampel yang diteliti telah merancang program-program sekolah yang secara khusus mengarah pada terwujudnya kultur akhlak mulia tersebut. Dari sekolah-sekolah sampel juga terlihat bahwa sekolah-sekolah yang lebih berhasil mengembangkan kultur akhlak mulia adalah sekolah-sekolah yang menerapkan kultur agama secara baik.

Nilai-nilai akhlak mulia bukan sekedar untuk diketahui atau dipahami siswa, tetapi untuk dikerjakan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan perlu diteladankan kepada orang lain. Di sinilah pentingnya nilai keteladanan para guru dan karyawan (termasuk kepala sekolah) dan juga orang tua siswa dan masyarakat dalam memotivasi siswa dan menerapkan akhlak mulia. Semuanya harus dilakukan secara berkelanjutan sehingga menjadi kultur atau budaya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Komite sekolah juga memiliki peran yang cukup besar dalam terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah. Keikutsertaan komite dalam memikirkan dan mendukung terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah akan menjadikan sekolah lebih bersemangat dalam melaksanakan amanah ini.

Dukungan komite sekolah tidak hanya merupakan dukungan moral bagi sekolah, tetapi sekaligus juga dukungan material yang dapat membantu kelancaran aktivitas sekolah, termasuk dalam membangun kultur akhlak mulia. Orang tua siswa juga harus bersama-sama sekolah dalam mendukung terwujudnya kultur akhlak mulia ini di sekolah, terutama bagi para siswanya.

Dari praktik pelaksanaan pembentukan kultur akhlak mulia di tiga SMP di atas dapat dibuat satu model yang lebih ideal dalam rangka pembentukan akhlak mulia di kalangan siswa SMP. Untuk terwujudnya kultur akhlak mulia di SMP di Indonesia, perlu diperhatikan hal-hal di bawah ini.

1. Sebagai sebuah organisasi, sekolah sebaiknya selalu mengusahakan dan mengembangkan perilaku organisasinya agar menjadi organisasi yang dapat membentuk perilaku para siswa agar menjadi orang-orang yang sukses tidak hanya mutu akademiknya tetapi sekaligus mutu nonakademiknya.
2. Sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah.
3. Untuk mengembangkan akhlak mulia di sekolah cukup penting diperhatikan perlunya persepsi yang sama di antara warga sekolah bahkan juga persepsi orang tua siswa dan masyarakat dan didukung oleh pimpinan sekolah (kepala sekolah) yang memiliki komitmen tinggi.
4. Untuk pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah juga diperlukan program-program sekolah yang secara tegas dan rinci mendukung terwujudnya kultur akhlak mulia tersebut.
5. Nilai-nilai semisal humanisme, toleransi, sopan santun, disiplin, jujur, mandiri, bertanggung jawab, sabar, empati, dan saling menghargai perlu dibangun tatkala siswa berada di sekolah dan di lingkungannya.
6. Pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah juga memerlukan peraturan atau tata tertib sekolah yang tegas dan rinci.
7. Untuk mendukung kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia, sekolah juga sebaiknya menyiapkan seluruh perangkat lunak pembelajaran di kelas, seperti kurikulum, silabus, RPP (terutama materi dan strategi pembelajaran), hingga sistem penilaiannya.

8. Agar pengembangan kultur akhlak mulia lebih efektif, maka diperlukan keteladanan dari para guru (termasuk kepala sekolah) dan para karyawan.
9. Diperlukan juga dukungan nyata dari komite sekolah baik secara moral maupun material demi kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah ini.
10. Orang tua siswa dan masyarakat juga berpengaruh besar dalam pengembangan kultur akhlak mulia di kalangan siswa, terutama di luar sekolah.
11. Tiga pusat pendidikan seharusnya seiring dan sejalan (sinergis) demi kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia bagi para siswa.
12. Membangun komunikasi yang harmonis antara guru, orang tua siswa, dan masyarakat dalam rangka mewujudkan kultur akhlak mulia di kalangan siswa di sekolah juga sangat penting diadakan.
13. *Punishment* and *reward* dapat diterapkan untuk memotivasi siswa dan seluruh warga sekolah.
14. Membangun kultur akhlak mulia secara melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan melalui pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal.
15. Membangun kultur akhlak mulia melalui semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang ditempuh dengan cara terintegrasi.
16. Membangun kultur akhlak mulia di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, guru PKn atau guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan), tetapi juga menjadi tanggung jawab semua guru dan seluruh warga sekolah.
17. Terwujudnya kultur akhlak mulia di sekolah juga membutuhkan dukungan sarana prasarana sekolah yang memadai.
18. Sekolah sebaiknya memiliki buku panduan pengembangan kultur akhlak mulia yang komprehensif.
19. Sebagai kelengkapan perangkat untuk kelancaran pengembangan kultur akhlak mulia, perlu juga dilakukan monitoring dan evaluasi program.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tahun pertama (2009), yaitu survei yang bersifat eksploratif, dapat disimpulkan bahwa ada variasi model pembentukan kultur akhlak mulia bagi siswa SMP di Indonesia. Karena itu, model yang ideal dalam pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah perlu memadukan praktik-praktik yang

ada di berbagai sekolah tersebut dengan mengambil yang baik dan bisa diterapkan di sekolah-sekolah secara umum.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, bisa disarankan agar pemerintah, terutama Depdiknas RI, memerhatikan pembangunan kultur akhlak mulia di sekolah. Orang tua siswa juga jangan hanya mengandalkan sekolah dalam membangun akhlak mulia para siswa, tetapi orang tua siswa harus mendukung sekaligus mengawal anak-anaknya dalam pembangunan kultur akhlak mulia ini. Begitu juga para guru dan karyawan sekolah hendaknya menjadi teladan bagi para siswanya dalam pembangunan kultur akhlak mulia di sekolah.

Daftar Pustaka

- Bahi, Al & Fuad, Sayid. (1975). *Asas al-nafsiyyah li al-numuwwi min al-thufulah wa al-syuyuhah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Borba, Michele. (2008). *Membangun kecerdasan moral: Tujuh kebajikan utama agar anak bermoral tinggi*. Terjemahan. oleh Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1989). *Educational research*. New York: Longman.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metode penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas RI. (2004). ***Pengembangan kultur sekolah***. Jakarta: Depdiknas RI.
- Djatnika, Rachmat. (1996). *Sistem etika Islami (akhlak mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Echols, M. John dan Hassan Shadily. 1995. *Kamus Inggris Indonesia: An english-Indonesian dictionary*. Jakarta: PT Gramedia.
- Marzuki. (2008). Pembentukan kultur akhlak mulia di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Shihab, Quraish M. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ya'qub, Hamzah. (1988). *Etika Islam: Pembinaan akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro.